

# MAKNA CANTIK BAGI MAHASISWI SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU POLITIK DAN ILMU SOSIAL UNIVERSITAS RIAU

Oleh : Ayu Syafitri  
[Ayusyafitri207@gmail.com](mailto:Ayusyafitri207@gmail.com)  
Dosen pembimbing : Risdayani  
[Risdayani@lecturer.ac.id](mailto:Risdayani@lecturer.ac.id)

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau  
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,  
Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

## ABSTRAK

Makna cantik bagi mahasiswi sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas riau. Penelitian ini dilaksanakan di jurusan sosiologi Fakultas Ilmu Politik Dan Ilmu Sosial Universitas Riau. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui tentang makna bagi mahasiswi sosiologi baik secara *innerbeauty* atau *outerbeauty* dan unsur yang mempengaruhinya. Dalam menentukan informan digunakanlah teknik purposive sampling yakni mahasiswi aktif jurusan sosiologi angkatan 2017 dan memiliki ipk diatas 3.50. jumlah informan pada penelitian ini adalah berjumlah 5 orang. Teori yang digunakan adalah teori interaksionisme simbolik Herbert Mead. Hasil penelitian yang didapatkan adalah semua informan berbeda-beda dalam memaknai cantik dan sebagian besar memaknai cantik berdasarkan fisik. Dalam memaknai cantik setiap informan memiliki pandangan atau pemikiran masing-masing namun semua informan menilai bahwa kebersihan wajah salah satu yang terpenting jika menyangkut kecantikan fisik, sedangkan untuk kecantikan dari dalam perempuan harusnya memiliki hati dan sifat yang baik. Tidak semua informan menilai bahwa dirinya cantik karena adanya pengaruh dari penilaian orang lain terhadapnya serta lingkungan masyarakat tempat mereka melakukan interaksi sosial.

**Kata kunci : Cantik, Mahasiswi**

**BEAUTIFUL MEANING FOR SOCIOLOGY STUDENTS  
FACULTY OF POLITICAL AND SOCIAL SCIENCE  
RIAU UNIVERSITY**

***By: Ayu Syafitri***  
***Ayusyafitri207@gmail.com***  
***Supervisor: Riskeyati***  
***Riskeyati@lecturer.ac.id***

*Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences  
Riau University  
Bina Widya Campus, Jalan H.R Soebrantas Km. 12.5 New Intersection,  
Pekanbaru 28293 Tel / Fax. 0761-63277*

**ABSTRACT**

*The meaning of beauty for sociology students, faculty of social science and political science, University of Riau. This research was conducted in the department of sociology, Faculty of Political and Social Sciences, Riau University. The purpose of this research is to find out about the meaning for sociology students either innerbeauty or outerbeauty and the elements that influence it. In determining the informants, a purposive sampling technique was used, namely active students majoring in sociology class 2017 and having a GPA above 3.50. The number of informants in this study amounted to 5 people. The theory used is Herbert Mead's theory of symbolic interactionism. The results obtained were that all informants interpreted beauty differently and most of them interpreted beauty based on physicality. In interpreting beauty, each informant has their own views or thoughts, but all informants consider that facial hygiene is one of the most important when it comes to physical beauty, while for inner beauty women should have a good heart and character. Not all informants considered that she was beautiful because of the influence of other people's assessments of her and the community environment in which they had social interactions.*

***Keywords: Beauty, Student***

## PENDAHULUAN

Kecantikan merupakan aspek penting bagi setiap perempuan. Hampir seluruh perempuan di dunia ingin selalu terlihat cantik baik di depan umum ataupun tidak. Di Indonesia adanya stigma sosial yang berkembang mengenai standar kecantikan seorang perempuan yang mengarah pada fisik (*outerbeauty*). Seperti cantik itu perempuan yang berkulit putih, hidung mancung, tubuh langsing, atau wajah yang mulus.

Melliana (2006:4) berpendapat bahwa kecantikan tidak bisa dilepaskan dari keindahan fisik dan bentuk tubuh. Sehingga dalam melihat dan menilai seorang perempuan hal pertama yang dilihat adalah bagian tubuhnya seperti wajah yang mulus dan cerah, hidungnya yang mancung, atau bentuk tubuhnya yang bagus dan langsing.

Standar kecantikan yang terbentuk secara tidak langsung tersebut menyebabkan tingkat kepercayaan diri perempuan menurun apabila bagian tubuh atau fisik mereka tidak sesuai dengan kriteria tersebut. Selain itu juga umumnya masyarakat lebih banyak memuji perempuan yang terlihat cantik secara fisik dibandingkan perempuan yang cantik berdasarkan kepribadian atau sifatnya, kepintaran dan hal-hal yang menyangkut dari dalam diri seseorang (*Innerbeauty*)

Stigma sosial yang berkembang di tengah masyarakat mengenai standar kecantikan perempuan akhirnya juga ikut memberikan pengaruh pada mahasiswi dalam menaknai cantik

bagi dirinya sendiri. Fenomena yang terjadi saat ini mahasiswi sangat sibuk memperhatikan penampilan fisiknya saat ke kampus, mulai dari pakaian yang dikenakan, riasan wajah hingga aksesoris lainnya.

Mahasiswi yang memiliki penampilan menarik biasanya akan mendapatkan perlakuan yang berbeda dan lebih diistimewakan. Sedangkan mahasiswi yang memiliki penampilan biasa-biasa saja atau cenderung tidak menarik akan diperlakukan sebaliknya. Oleh karena itu mahasiswi jadi terobsesi pada penampilan cantik agar diterima oleh lingkungannya dengan baik dan mendapatkan pengakuan bahwa mereka cantik sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku di masyarakat.

Hasil observasi awal yang dilakukan, terlihat bahwa mahasiswi fisis termasuk sosiologi sebagian besar memang tampil stylish dan memakai riasan ke kampus. riasan yang mereka pakai pun beragam, mulai dari memakai riasan lengkap atau hanya sekedar memakai lipstik dan bedak saja. Mahasiswi harusnya tidak menjadikan standar kecantikan menjadi perhatian utama mereka. Karena hal tersebut sudah sangat jelas akan memberikan pengaruh yang tidak baik, bagi diri mereka sendiri atau cara mereka menilai orang lain dengan menjadikan bentuk fisik sebagai tolak ukur dalam menilai dan mengategorikan "cantik" itu sendiri.

Mahasiswi yang memiliki kecantikan fisik belum tentu juga memiliki *innerbeauty* yang baik. Banyak ditemui mahasiswi yang terlihat cantik manis, atau menarik tapi cara bicaranya kasar dan sering

mengeluarkan kata-kata tidak baik untuk didengar. Selain itu mahasiswi yang menarik secara fisik terkadang tidak menarik secara akademisnya, banyak dari mereka yang memiliki ipk rendah, mencontek saat ujian, malas mendengarkan dosen, tidak aktif dikelas, suka copy paste tugas orang, hal tersebut tentu tidak mencerminkan seorang mahasiswa yang merupakan kaum intelektual, berpendidikan serta berilmu pengetahuan tetapi memiliki sifat atau perilaku yang melanggar nilai dan norma.

Perempuan Indonesia atau mahasiswi terlahir cantik atau tidaknya bukanlah menjadi masalah. Karena standar kecantikan itu tidaklah pernah ada, karena standar kecantikan diciptakan oleh lingkungan yang mana lingkunganlah yang memberikan penilaian dan juga menetapkannya, standar kecantikan bukanlah tolak ukur bahwa perempuan itu cantik atau tidak. Karena semua perempuan itu pasti terlahir cantik, cantik dengan cara mereka sendiri, tidak harus berbicara soal fisik atau cantik berdasarkan apa yang terlihat tetapi juga berdasarkan apa yang terpancar dari dalam hati.

Berdasarkan uraian tersebut dapat terlihat bahwa setiap perempuan memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai makna cantik bagi dirinya, sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan mereka dan hal-hal yang mempengaruhinya seperti mitos yang berkembang atau standar kecantikan yang secara tidak sengaja ada dan diakui oleh sebagian besar masyarakat. begitu juga dengan Mahasiswi. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Makna Cantik Bagi

Mahasiswi Sosiologi Fisip Universitas Riau “.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana makna cantik bagi mahasiswi sosiologi fisip universitas riau ?
2. Apa Unsur Yang Mempengaruhi Makna Cantik Bagi Mahasiswi Sosiologi Fisip Universitas Riau ?

### **Tujuan penelitian**

1. Mengetahui makna cantik bagi mahasiswi sosiologi Fisip Universitas Riau.
2. Mengetahui unsur-unsur yang mempengaruhi makna cantik bagi mahasiswi sosiologi Fisip Universitas Riau.

### **Manfaat penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai makna cantik bagi mahasiswi jurusan Sosiologi Fisip Universitas Riau.

#### **b. Manfaat Praktis**

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan bahan referensi berdasarkan teori dan ilmu yang didapat saat menjalani perkuliahan dalam mata kuliah metode penelitian kualitatif.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa yaitu informasi mengenai makna cantik bagi mahasiswi. Selain itu juga dapat menjadi masukan bagi mahasiswa khususnya mahasiswi sosiologi tentang bagaimana memaknai cantik baik secara objektif maupun subjektif.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Makna**

Batasan mengenai definisi makna sangat sulit ditentukan karena setiap individu yang memakainya memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata. Ada yang memaknai cantik sebagai sesuatu yang menarik identik dengan gaya feminim, sehingga saat seseorang memaknai hal tersebut, mereka akan mengekspresikannya dengan memakai pakaian yang menarik dan bergaya feminim.

Menurut Blummer (dalam ritzer, 2016:52) seorang tokoh aliran interaksionisme simbolik menyatakan bahwa makna merupakan hasil dari proses sosial, makna terbentuk karena adanya interaksi antar manusia. Pembentukan makna berasal dari pikiran manusia mengenai dirinya sendiri dan hubungan manusia tersebut dengan lingkungan melalui interaksi sosial yang bertujuan untuk menginterpretasikan makna di tengah masyarakat dimana individu tersebut menetap. Setiap manusia pasti melakukan interaksi dengan manusia lainnya, dalam melakukan interaksi masing-masing dari mereka memiliki pandangan, kebiasaan atau budaya yang berbeda. Oleh sebab pihak yang terlibat akan saling menyesuaikan satu sama lain.

Selain itu menurut pendapat lainnya yang senada dengan Blummer juga menyatakan makna ada karena terdapat interaksi antar individu atau perorangan yang berawal dari hasil pikiran manusia

mengenai dirinya serta hubungannya dalam masyarakat atau lingkungan (Laksmi, 2017:124). Hubungan yang terjalin karena adanya interaksi salah satunya hubungan persahabatan atau pertemanan. Persahabatan terbentuk karena adanya interaksi yang intens antar keduanya atau beberapa orang yang terlibat. Masing-masing akan mengetahui sifat, kebiasaan dan lain sebagainya lewat interaksi tersebut, sehingga hal tersebut dapat memberikan pengaruh satu sama lain.

### **Definisi Cantik**

Kata cantik sangat identik dengan kaum perempuan dan memiliki definisi yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu, pada abad 15 hingga 17 perempuan cantik ialah perempuan dengan panggul dan dada yang besar, pada abad 19 dan abad 20 kecantikan lebih identik dengan wajah serta tubuh yang montok seperti memiliki bokong dan paha besar (Intan, 2019:5). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan cantik sejak dahulu lebih kepada bagain fisik perempuan.

Menurut Wiasti (dalam Intan, 2019:6) definisi cantik juga dapat dibedakan menjadi klasik, modern, dan postmodern, yang mana kecantikan klasik lebih mengacu pada ukuran tubuh ideal, kemudian kecantikan modern lebih kepada keseragaman antara bentuk tubuh ideal dan warna kulit putih yang cenderung kepada hal-hal modern, sementara cantik pada postmodern mengarah pada makna pluraritas dan heterogenitas yang bersifat subyektif. Kecantikan bukan hanya sekedar memiliki fisik yang ideal seperti tubuh, wajah hingga warna kulit,

namun juga perempuan harus mau menerima keberagaman dan keanekaragaman makna cantik bagi seorang perempuan.

Melliana (2006:11) juga berpendapat bahwa kata cantik merupakan kata yang lebih cenderung pada sifat fisik. Kecantikan fisik tergambar pada perempuan yang memiliki kulit wajah yang mulus, hidung mancung, badan langsung, tubuh tinggi dan sebagainya. Sehingga hal tersebut menjadi mitos dan terus berkembang seiring berjalannya waktu yang pada akhirnya membuat wanita berlomba lomba untuk tampil lebih cantik agar bisa diterima di lingkungan mereka.

Konsep kecantikan di setiap negara juga berbeda-beda. Di Indonesia berdasarkan literatur jawa kecantikan didasarkan pada fisik perempuan seperti tangan panjang, rambut panjang bergelombang, kulit kuning langsat dan tubuh langsing. Sedangkan di China konsep kecantikannya adalah perempuan berkaki kecil sehingga mereka diberikan sepatu ukuran tertentu yang tidak diganti-ganti sehingga kaki tetap berukuran kecil. Beda lagi dengan konsep kecantikan di Korea yaitu kulit putih, tinggi langsing, hidung mancung, kelopak mata besar, serta wajah yang tirus. Berdasarkan konsep dari ketiga negara tersebut dapat disimpulkan bahwa standar kecantikan mereka lebih ke bagian fisik semata, hal ini tentu sangat disayangkan apalagi jika terus berkembang dan dipahami oleh kaum perempuan.

Kecantikan bukan hanya perihal fisik semata tetapi juga kecantikan yang berasal dari dalam diri (*innerbeauty*) diantaranya seperti, lemah lembut, penyayang, sopan santun, tau etika, cerdas, atau

kecantikan yang lebih kepada sifat seseorang atau kecantikan yang berasal dari dalam jiwa. Maka ada pepatah yang mengatakan bahwa seseorang yang jiwanya baik akan tercermin dari perilaku serta sifatnya, dan wanita yang berwajah cantik belum tentu hati dan jiwanya baik. Hal tersebut didukung oleh pendapat Plato (dalam wisnubrata, 2020) yang mendefinisikan *innerbeauty* adalah perempuan yang memiliki moral baik. Sedangkan menurut filsuf lainnya *innerbeauty* tidak hanya menyangkut moral yang baik tetapi juga berhubungan erat dengan kecerdasan, selera humor dan optimisme seseorang (Reid dalam wisnubrata, 2020).

Perempuan yang memiliki *innerbeauty* tentu tidak akan merasakan ketidakadilan yang disebabkan oleh standar kecantikan yang merujuk pada fisik. Karena banyak perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan tersebut takut tampil di depan umum, merasa tidak diterima oleh lingkungan sekitar, dan selalu merasa kekurangan. Kondisi tersebut juga terjadi pada seorang mahasiswa, yang seharusnya mahasiswa lebih berfokus kepada *innerbeauty* seperti kecerdasan, bermoral dan berperilaku baik namun karena terbawa arus oleh standar kecantikan tadi mereka sebisa mungkin akan membuat dirinya terlihat cantik meskipun memiliki kekurangan.

### **Interaksionisme Simbolik**

Teori interaksionalisme simbolik merupakan teori yang diciptakan dan dipopulerkan oleh Herbert Blumer pada tahun (1962). Meskipun sebenarnya Herbert George Mead lah yang sebagai peletak dasar teori tersebut. Mead

dikenal sebagai ahli sosial psikologi untuk ilmu sosiologis, dan dia sangat tertarik dalam mengkaji interaksi sosial yang mana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna berdasarkan interaksi yang terjadi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang atau individu tersebut. Selain itu ia juga mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil dari interaksi antar manusia baik secara verbal maupun non verbal.

Menurut Mead, setiap isyarat nonverbal mencakup gerak badan, pakaian, mimik wajah, dan sebagainya. Sementara itu isyarat verbal seperti suara, kata-kata, bahasa, dan sebagainya. Hal tersebut dimaknai karena adanya kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi yang mana simbol atau isyarat tersebut memiliki arti yang sangat penting. Selain itu dalam interaksi simbolik ada terdapat ide-ide dasar pembentukan makna yakni berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai dirinya sendiri (*self*) dan mengintrepetasikan makna di tengah masyarakat (*society*) menggunakan simbol-simbol yang diakui baik secara sadar maupun dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan tempat individu menetap atau tinggal.

Herbert Mead menjelaskan bahwa berfikir (*mind*) adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna. Kemudian dengan simbol itulah terjadinya suatu pemikiran. Sedangkan diri (*self*) merupakan kemampuan seseorang atau individu dalam merefleksikan dirinya sendiri melalui sudut pandang atau pendapat orang lain. salah satu varian dari

teori interaksionisme simbolik yang disebut *looking glass self* atau cermin diri yang dikemukakan oleh Charles Horton Cooley (1922).

Dalam *looking glass self* seseorang seperti bercermin diri dalam melihat, menilai dan mempersepsikan dirinya. apa yang kita lihat dalam diri itulah diri kita, dalam bercermin diri seseorang akan menunjukkan penilaian terhadap dirinya dan juga bagaimana penilaian orang lain terhadapnya. Misalkan seorang perempuan dalam menilai dirinya cantik atau tidak, juga dipengaruhi oleh penilaian orang lain terhadapnya atau bagaimana respon yang dia dapatkan dari orang tersebut, karena seseorang akan merasa dirinya cantik apabila dia diakui oleh orang lain, salah satunya adalah pujian yang mengatakan dia cantik atau banyak. Contoh lain misalkan seorang pelawak dalam menilai dirinya lucu atau tidak dengan melihat reaksi atau penilaian orang-orang yang menontonnya, jika orang-orang tersebut tertawa berarti pelawak tersebut berhasil memainkan perannya. Mahasiswi sebelum ke kampus dia akan bercermin dulu apakah penampilannya sudah rapi atau belum, atau apakah dandannya sudah bagus dan enak untuk dilihat.

*Looking glass self* atau bercermin diri seseorang selalu merefleksikan bagaimana orang lain menilai dirinya .Saat mahasiswi ke kampus mereka akan menampilkan kesan yang baik seperti berpakaian rapi, berdandan agar terlihat cantik dan menarik. karena dengan melakukan hal tersebut maka mereka akan mendapatkan penilaian yang baik oleh orang lain, mahasiswa, dosen atau orang-orang yang berada di sekitar lingkungan kampus .

Sementara itu, dari segi sosial atau masyarakat makna dipengaruhi oleh aturan, nilai-nilai dan norma yang dipelajari melalui interaksi dengan orang lain dalam budaya tersebut. Seperti interaksi mahasiswa dengan lingkungan sekitarnya baik sesama mahasiswa lainnya ataupun masyarakat sekitar, yang mana pada masyarakat Indonesia penilaian terhadap standar kecantikan lebih cenderung kepada penampilan luar atau fisik dibandingkan penilaian cantik dari dalam (*innerbeauty*). Penampilan fisik yang dimaksud seperti bentuk tubuh atau wajah. Yang mana dalam hal ini wajah menjadi fokus utama atau hal yang pertama kali dilihat pada saat menilai perempuan tersebut cantik atau tidak.

Pemaknaan cantik seperti ini sedikit keliru karena sesungguhnya cantik memiliki makna yang luas terlepas dari apa yang bisa dilihat oleh mata secara langsung. Cantik juga harusnya dilihat dalam diri (*innerbeauty*) seorang perempuan yang mencakup, sifat, perilaku, kepribadian, cara berfikir dll. Seperti seorang perempuan yang memiliki sifat anggun, lemah lembut penyayang, atau perempuan yang mempunyai otak yang cerdas, berprestasi dan aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan, menjadi relawan bencana atau kegiatan amal lainnya, atau menyumbangkan bakat dan pemikiran lewat tulisan berupa buku, jurnal, atau media lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis fenomena yang terjadi serta memberikan penjelasan terkait secara mendalam dan lebih rinci

tentang Makna Cantik Bagi Mahasiswa Sosiologi Fisip Universitas Riau. Penelitian ini juga melihat atau terjun langsung ke lapangan terkait masalah atau kajian yang menjadi objek penelitian.

### **Lokasi penelitian**

Berdasarkan skripsi penulis yang berjudul “Makna Cantik Bagi Mahasiswa Sosiologi Fisip Universitas Riau”. Maka lokasi penelitian yang penulis lakukan yaitu di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau. Pemilihan lokasi ini dikarenakan masih sedikitnya kajian mengenai makna cantik di FISIP terkhusus jurusan sosiologi.

### **Subjek penelitian**

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau tahun 2017. Yang mana dalam menentukan subjek penelitian digunakanlah teknik *Purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu yang telah dipilih atau ditentukan sendiri oleh peneliti yakni:

1. Mahasiswa Aktif Sosiologi Angkatan 2017.
2. Memiliki IPK diatas 3.50 dari semester 2, 4 dan 6.

### **Jenis Data**

#### **1 Data primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui wawancara dan observasi di lapangan. Data primer data yang di dapat langsung dari mahasiswa sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas riau yang berisi hasil wawancara dan survei lapangan.

#### **2 Data sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber luar melalui media

perantara. Data sekunder juga dapat diperoleh melalui penelitian terdahulu dan dari perpustakaan

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang di gunakan untuk memperoleh informasi atau data-data yang diperlukan dalam menguji hipotesa yang telah dirumuskan. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pengumpulan data :

#### **.1. Wawancara mendalam**

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara mendalam yakni dengan melakukan sistem tanya jawab dengan informan secara langsung menggunakan pedoman wawancara yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menggali informasi dari informan mengenai hal-hal yang menjadi kajian tentang Makna Cantik Bagi Mahasiswi Jurusan Sosiologi yang mana Selama proses wawancara peneliti menggunakan alat rekam di hp agar setiap percakapan antara peneliti dan informan tidak ada yang terlewatkan dan lebih detail.

#### **2. Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa atau subjek yang diteliti dengan penyaksian langsung. Penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan atau tidak terstruktur. Observasi dilakukan dengan cara peneliti mengamati hal-hal yang dilakukan mahasiswi sosiologi angkatan 2017 dalam memaknai cantik yang dapat terlihat dalam keseharian mereka saat berada di kampus, kegiatan yang mereka lakukan dan sebagainya.

#### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan

mengumpulkan berbagai sumber data baik itu berupa sumber tertulis, surat-surat, dokumen gambar ( foto ), yang berkaitan dengan masalah penelitian untuk melengkapi penelitian yang dilakukan.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisa secara kualitatif. Yang mana data-data yang sudah terkumpul melalui hasil wawancara dan sebagainya kemudian dipilah dan diklasifikasikan. Selanjutnya dilakukan analisis mengenai data tersebut sesuai dengan pedoman pada kerangka berfikir yang telah dibuat . Menurut Lexy J. Moloeng (2017) analisis data dalam penelitian kualitatif harus dimuali sejak awal yakni dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Data yang diperoleh dalam lapangan harus segera dituangkan dalam bentuk tulisan dan kemudian dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik yakni makna cantik bagi mahasiswi dan unsur yang mempengaruhi mahasiswi tersebut dalam memaknai cantik

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian ini ialah kelima informan yakni N.S.W, Y.S, A.D, K.A, dan Y.P.S merupakan Mahasiswi Aktif Sosiologi angkatan 2017 yang memiliki IPK di atas rata-rata yakni 3.50 dari semester 2 hingga semester 6.

N.S.W memaknai cantik dari luar ( outerbeauty ) yakni dengan memiliki wajah yang bersih oleh sebab itu mencuci wajah itu perlu untuk menjaga kebersihan wajah, karena kebersihan merupakan sebagian dari iman. Disini lain yang unik dari beliau ialah saat perempuan

lain biasanya memakai sabun pencuci wajah beliau malahan hanya menggunakan sabun batangan untuk mandi, alasannya bukan karena beliau tidak ingin memakai sabun kusus wajah, namun beliau memang merasa memakai sabun batang lebih sesuai dengan kulit wajahnya dibandingkan dengan sabun kusus wajah.. N.S.W juga tidak punya alat rias yang banyak, beliau hanya memiliki bedak tabur atau bedak bayi, lipstik dan pelembab oleh karena itu pengeluaran beliau untuk make up dan juga skincare tidaklah banyak dan cenderung murah, jika ditotalkan maka semuanya hanya berkisar Rp.60.000-80.000 saja.

Y.S berdasarkan cantik dari luar ialah perempuan yang memiliki wajah bersih, segar dan tidak lesu, sehingga apapun jenis dan warna kulitnya tetap terlihat cantik, hal tersebut tergambar dari wajah yang dimiliki oleh Y.S, beliau memiliki wajah yang bersih dan segar, dan memiliki jenis kulit wajah normal dan tidak berminyak. Karena tidak menggunakan make up saat ke kampus, Y.S tidak memiliki alat make up seperti perempuan kebanyakan, beliau hanya memiliki lip balm atau pelembab bibir saja, yang mana biasanya tidak bewarna saat dipakai, berbeda dengan lipstik. Y.S juga hanya merawat wajahnya dengan melakukan skincare rutin setiap pagi dan malam, yakni mencuci wajah dan memakai pelembab. Karena produk yang beliau gunakan tidak banyak dan juga dari merk yang harganya terjangkau dan sesuai kantong mahasiswa yakni produk yang harganya di bawah Rp. 50.000.

Informan A.D memaknai cantik dari segi fisik yakni perempuan yang memiliki wajah

yang bersih, pandai berhias atau bermake up, memiliki penampilan yang stylist, rapi dan bersih, karena beliau tidak suka dan tidak nyaman saat bajunya terlihat kusut atau tidak rapi dan A.D juga memiliki tinggi di atas rata-rata yakni 164 cm.

A.D Sangat memperhatikan penampilannya saat ke kampus, dan beliau juga memiliki peralatan rias atau make up yang cukup lengkap, mulai dari lipstik, bedak padat, *sunscreen*, *blush on*, mascara dan lainnya, rata-rata beliau menghabiskan uang untuk satu buah produk misalkan lipstik dengan harga kurang dari Rp.50.000. sementara untuk *skin care*, seperti pembersih wajah, toner, dan *handbody*, biasanya dengan kisaran harga Rp.30.000 hingga Rp.60.000. sementara itu, cantik dari dalam atau *innerbeauty* bagi A.D ialah perempuan yang memiliki jiwa dan hati yang baik, tidak munafik, didukung dengan sifat atau perilaku yang ramah dan nyambung saat diajak ngobrol, dalam berteman memang A.D mengakui lebih suka berteman dengan seseorang yang nyambung saat ngobrol, selain itu perempuan juga harus cerdas secara akal dan pikiran seperti mendapatkan ipk yang tinggi di jenjang perkuliahan.

K.A memaknai perempuan cantik dari segi fisik ialah dengan memiliki wajah yang putih, bersih dan didukung oleh make up atau riasan wajah. karena K.A lebih memperhatikan masalah wajah dan kulitnya, sejak smp beliau memiliki warna kulit yang lumayan gelap sehingga beliau kurang percaya diri karena hal tersebut, oleh karena itu beliau bertekad ingin memiliki kulit yang putih, salah satunya dengan membeli skin care dengan harga

yang lumayan mahal sekitar 300.000, karena baginya dengan produk yang lebih mahal tentu kualitasnya juga lebih bagus. Di sisi lain menurut K.A memiliki penampilan yang *stylist* atau modis sangatlah diperlukan agar terlihat menarik saat dilihat orang lain, apalagi saat kekampus yang mana akan bertemu banyak orang. dari segi innerbeauty menurut K.A ialah peempuan jiwa dan hati yang tidak munafik dan tidak sombong, memiliki sifat dan perilaku yang ramah terhadap orang lain, perempuan cantik juga harus memiliki wawasan yang luas, selain dalam perkuliahan memiliki ipk yang tinggi juga perlu namun wawasan luas lebih penting menurut K.A , agar saat ngobrol lebih nyambung dan dapat membuka hal-hal baru seperti ilmu pengetahuan dan sebagainya. K.A kemudian menambahkan bahwa sebagai mahasiswi sebaiknya itu aktif saat dikampus, seperti ikut organisasi kampus atau jurusan dan aktif dalam sesi diskusi atau presentasi saat belajar. Hal tersebut juga dilakukan oleh K.A selama menjadi mahasiswi aktif di jurusan sosiologi. Beliau dikenal berani berbicara didepan banyak orang dan terlihat percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya.

Makna cantik dari segi fisik atau luar bagi Y.P.S adalah perempuan yang memiliki wajah yang bersih, natural. Dan beliau ke kampus juga tidak menggunakan make up dan hanya melakukan perawatan wajah dirumah atau skincare, seperti pelembab, pencuci wajah, handbody, parfum dan sebagainya. Namun beliau juga memiliki beberapa alat make up sebenarnya seperti mascara dan juga

lipstik, namun beliau memakainya pada saat acara penting seperti pergi kondangan atau saat mau beribadah. Untuk kisaran harga pada setiap produk yang beliau punya, masing-masing hanya Rp. 20.000-50.000 saja. Sedangkan untuk penampilan, Y.P.S memiliki gaya berpakaian yang simpel dan terkesan tomboy, beliau mengaku lebih suka memakai baju kaos atau jaket yang longgar, yang bernuansa tomboy. alasannya memakai baju yang longgar lebih nyaman melakukan aktifitas apapun, Y.P.S juga menilai bahwa perempuan dengan berat badan berapapun atau memiliki bentuk badan gemuk atau kurus tetaplah cantik. karena *innerbeauty* lebih penting dimiliki oleh perempuan sebenarnya menurut Y.P.S. perempuan dengan hati yang baik tidak pilih-pilih dalam berteman dan juga memiliki tutur kata yang sopan, karena percuma perempuan cantik secara fisik, namun tutur katanya kasar dan tidak sopan. Selain itu dari segi akal dan pikiran, kecerdasan memang diperlukan, Y.P.S menilai bahwa ipk tinggi bagi mahasiswi juga penting namun tidak lebih penting daripada sifat dan perilaku mereka.

Makna cantik bagi kelima informan tersebut dipengaruhi oleh beberapa unsur yakni pikiran (*mind*), diri, (*self*), dan masyarakat (*society*). setiap informan memiliki pemikiran yang berbeda-beda dalam memaknai kata “cantik”, ada yang berpikir bahwa cantik itu perempuan dengan wajah bersih dan putih, memiliki tubuh yang ideal atau penampilan yang modis, namun ada juga yang berpendapat bahwa cantik dilihat dari hati dan jiwa yang baik tidak munafik serta sifat atau perilaku yang ramah.

Sementara itu jika dilihat dari unsur diri, seseorang tidak hanya menilai dirinya sendiri namun juga melihat bagaimana penilaian orang lain terhadapnya, artinya cantiknya seorang perempuan tidak cukup hanya dengan pengakuan dari perempuan itu sendiri namun mereka juga memikirkan atau melihat bagaimana pengakuan atau penilaian orang lain terhadap diri mereka. Kelima informan sebagian besar tidak merasa diri mereka cantik, hal tersebut dikarenakan mereka memiliki badan yang berisi atau bisa dibilang gemuk dan juga memiliki berat badan yang terlalu kurus, selain itu adanya bullyan atau semacam ejekan yang pernah diterima dari orang lain dan teman sekitar ikut menimbulkan ketidakpercayaan diri informan dalam memandang diri mereka cantik. Sedangkan bagi sebagian informan lainnya merasa percaya diri menilai bahwa mereka cantik, hal tersebut dikarenakan mereka memiliki kriteria cantik yang banyak dipercaya oleh banyak orang, seperti wajah yang bersih, tubuh yang ideal atau langsing, tinggi di atas rata-rata, dan penampilannya yang modis dan menarik.. tidak hanya itu saja kepercayaan diri mereka juga timbul karena adanya pujian dari orang lain terhadap mereka, seperti teman kuliah maupun tetangga tempat mereka tinggal.

Sedangkan dari unsur masyarakat (*society*) dalam hal ini sebagai mahasiswi tentu kampus tempat mahasiswi bermain peran dan berinteraksi dengan simbol-simbol, semua informan berpendapat bahwa saat di kampus seorang mahasiswi harus memikirkan penampilannya seperti sopan dalam berpakaian,

bertutur kata yang baik tidak kasar serta ramah pada semua orang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdullah, Irwan. (2001). *Seks, Gender & Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta. Terawang Press.
- Abdullah, Irwan. (2009). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bugin, Burhan. (2005). *Analisi Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Martono, Nanang. (2016). *Metode penelitian sosial : konsep-konsep kunci*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Melliana, S, Annastasia. (2006). *Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKIS
- Moleong, L.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Ritzer, G. (2016). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sari, Genny Gustina, (2014). *Presentasi Diri Laki-laki Dan Perempuan Melalui Konstruksi Realitas Di Media Sosial*, dalam ISKI, Jakarta.
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi Remaja, Edisi Enam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Synnott, Anthony. (1993). *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra
- Umiarso, & Elbadiansyah. (2014). *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wolf, Naomi. (2004). *Mitos Kecantikan Kala Kecantikan Menindas Perempuan*, terjemahan *The Beauty Myth*, Yogyakarta: Niagara.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Yuswati. (1996). *Tata Rias Kulit*, Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta
- Jurnal**
- Laksmi, (2017). *Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi. Journal of Library and Information Science Volume 1, Number 1, December 2017*
- Miranti, Putri. 2005. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Perempuan tentang Kecantikan Dalam Iklan Pemutih Kulit di Televisi, Jurnal Thesis, Volume IV/No.2 Mei –Agustus, Jakarta.*
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2004. *Putih, Femininitas dan Seksualitas Perempuan dalam Iklan Kita, Jurnal Perempuan, Edisi 37, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan*
- Pratiwi, R.Z.Bryan. (2018). *Perempuan Dan Kontes Kecantikan (Analisis Mengenai Konstruksi Citra Dalam Bingkai Komodifikasi). Jurnal An-Nida Vol.10 No.2*
- Rizkiyah, I, & Nurlina C.A. (2019). *Strategi Coping Perempuan Terhadap Standarisasi Cantik Di Masyarakat. Jurnal perempuan, agama dan gender Vol. 18 No. 2.*
- Sari, A.T.Purnama. (2017). *Tidak Menang Tampang Doang: Kombinasi Outer*

*Dan Innerbeauty Di  
Kalangan Mahasiswi. Jurnal  
Etnografi Indonesia 2(1):  
1-18.*

Sari, I.P. (2019). *Rekonstruksi Dan  
Manipulasi Simbol  
Kecantikan. Jurnal Hawa  
Vol. 1 No.1.*

Sari, Retno. (2017). *Konstruksi makna  
cantik bagi mahasiswi  
Universitas Riau  
berkulit coklat. JOM FISIP  
Vol.4 No. 1- februari 2017*

Siregar, N.S.Salmaniah (2011).  
*Kajian Interaksionalisme  
Simbolik. Jurnal Ilmu Sosial  
Vol. 4 No. 2.*

Winarni, R.W. (2010). *Representasi  
Kecantikan Perempuan  
Dalam Iklan. Vol. 02 No. 02*

Yanti, S.V, & Atwar Bajari. (2019).  
*Konstruksi Makna Cantik  
Dalam Akun Instagram;  
Fenomenologi Merasa Cantik  
Menurut Mahasiswa “Unpad  
Geulis” Dalam Akun  
Instagram Unpad. Jurnal  
Ranah Komunikasi. Vol. 3  
No. 2*